

**PERSEPSI AUDITOR EKSTERNAL TERHADAP PROFESIONALISME DAN
KOMPETENSI DALAM MELAKUKAN “WHISTLEBLOWING”**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh :

ADICKY DWI REZA
NIM : 2012310502

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2016**

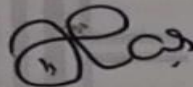
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Adicky Dwi Reza
Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo. 17 September 1993
N.I.M : 2012310502
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan
Judul : Persepsi Auditor Eksternal Terhadap Profesionalisme dan Kompetensi dalam melakukan *Whistleblowing*

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

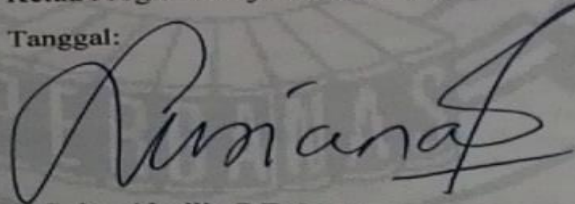
Tanggal:



(Dr. Dra. Rovila El Maghviroh, M.Si.Ak.CA.CMA.CIBA)

Ketua Program Sarjana Akuntansi

Tanggal:



(Dr. Luciana Spica Almilialia, S.E., M.Si., OIA., CPSAK)

PERCEPTION OF THE EXTERNAL AUDITOR ON THE PROFESSIONALISM AND COMPETENCE IN PERFORMING WHISTLEBLOWING

Adicky Dwi Reza
STIE Perbanas Surabaya
Email : adickydwi@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to examine the perception of the external auditor on the professionalism and competence in performing whistleblowing . Methods of data analysis of this research is using multiple linear regression analysis that the significance level is 0.05 . The sampling method in this research is using convenience sampling method with the external auditors who work in public accounting firm in Surabaya as respondents . This research is a quantitative study with the primary data source and measured using a Likert scale. The results of this study indicate that the professionalism variables affect the action of external auditors in performing whistleblowing , while competence variable does not affect the action of external auditors in conducting whistleblowing.

Keyword : *Perception of the External Auditor, Professionalism, Competence, and Whistleblowing,*

PENDAHULUAN

Jasa akuntan publik pada saat ini sangat dibutuhkan bagi para pelaku bisnis yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan investor, kreditur, dan instansi pemerintah lain selaku pemakai laporan keuangan. Jasa akuntan publik dibutuhkan untuk pembuktian wajar tidaknya laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Pelaksanaan pemeriksaan kewajaran laporan keuangan melalui pelaksanaan audit yang dilakukan auditor eksternal. Auditor eksternal adalah praktisi mandiri atau disebut juga anggota dari perusahaan akuntan publik yang memberikan jasa profesional mereka kepada klien. Profesi sebagai auditor eksternal mempunyai tanggungjawab melaksanakan pemeriksaan dan mengevaluasi bukti tentang kejadian dan kegiatan ekonomi perusahaan untuk memberikan keyakinan kewajaran laporan keuangan dengan kriteria yang telah ditetapkan dan akan melaporkan hasil

audit tersebut kepada pihak yang berkepentingan dalam bentuk dokumen laporan audit. Auditor eksternal seolah dijadikan pihak yang paling bertanggung jawab atas semua hasil dan harus menerima tanggung jawab atas kegagalan pihak lain. Menurut Vinten dalam Devi dan Herry (2014) disebutkan bahwa Seorang pelapor pelanggaran/kecurangan (*whistleblower*) di negara barat rata-rata dijadikan panutan/*role model* (Vinten, 1992) atas tindakan berani mereka melaporkan tindakan tidak etis atau illegal walaupun hal tersebut memberikan risiko yang besar terhadap karir pekerjaannya, kehidupan pribadi, maupun *mental outlook* terhadap mereka. Seperti Sherron Watkins pada kasus skandal window dressing pada Enron, dia menjadi seorang *whistleblower* tanpa memperdulikan resiko ke depannya meskipun dia tahu apa saja resiko yang akan diterimanya setelah dia mengungkapkan pelanggaran yang terjadi. Salah satu motivasinya untuk

mengungkapkan adanya pelanggaran di perusahaannya hanya karena dia ingin melakukan sesuatu yang benar untuk perusahaannya di mana dia harus bertanggung jawab atas kelangsungan hidup perusahaannya.

Whistleblower adalah bagian dari pelaku kejahatan yang terjadi karena *whistleblower* itu sendiri sangat dekat dengan dengan kejahatan dan mengetahui secara langsung tentang apa yang terjadi. (Nixson, Syafrudin, Tan, dan Mahmud, 2013). Pada penelitian yang dilakukan oleh Wayne A. Label and Dr. Terance D. Miethe (2011) menunjukkan hasil bahwa sebagian besar auditor dalam sampel penelitian sangat menentang upaya untuk meningkatkan *whistleblowing*. Hampir tiga perempat dari auditor yang menentang dan oposisi ini kuat di berbagai jenis auditor dengan pengalaman yang berbeda dan posisi organisasi. Penelitian R. Wilopo Nurul Hasanah Uswati Dewi dan Djuwito (2012) menghasilkan bahwa seorang auditor yang tidak memiliki tingkat kompetensi yang tinggi tidak mempengaruhi diri seorang auditor tersebut untuk berkehendak menjadi *whistleblowing*. Seorang auditor yang tidak ahli dapat menjadi seorang *whistleblowing* atau pengungkap kejahatan yang berada di organisasinya. Berbeda dengan penelitian *Lezer and Spaeth* (2002) menyatakan bahwa seseorang yang berkehendak menjadi *whistleblower* ini tergantung pada tingkat kompetensi yang dimilikinya. Penelitian ini akan meneliti tentang persepsi seorang auditor eksternal terhadap sikap profesionalisme dan kompetensi dalam melakukan tindakan *Whistleblowing*. Profesionalisme auditor eksternal dibutuhkan untuk melakukan *whistleblowing*, karena profesionalisme merupakan tindakan seorang yang melakukan pekerjaan telah sesuai dengan peraturan atau melakukan tindakan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Sedangkan kompetensi merupakan pengetahuan yang dimiliki individu

diperoleh dari pengalaman dan pelatihan khusus.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Persepsi

Teori Persepsi adalah teori yang mendefinisikan suatu proses seseorang untuk memahami kejadian atau objek melalui suatu panca indera seseorang yang kemudian akan menginterpretasikannya dan mengartikan suatu kejadian. Persepsi adalah sebuah proses individu mengorganisasikan, menginterpretasikan kesan sensoris untuk memberikan pengertian pada lingkungan (Robbins 2015:103).

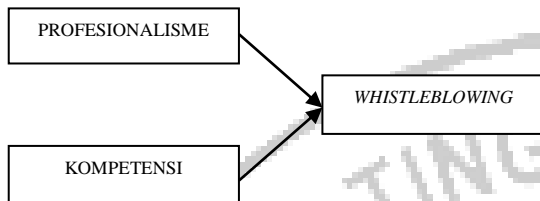
Pengaruh Profesionalisme Auditor Eksternal Terhadap *Whistleblowing*

Dalam melakukan profesional dapat ditemukan tantangan dan tuntutan yang sangat berat, tetapi juga adanya pola perilaku yang baik yang digunakan untuk kepentingan masyarakat. Semakin tinggi profesionalisme yang dimiliki auditor eksternal, maka akan semakin tinggi untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. Karena *whistleblowing* merupakan tindakan yang baik yang dapat membantu pengungkapan tindak kecurangan dalam suatu organisasi. Pada hasil dari pengolahan data yang telah dilakukan variabel Profesionalisme berpengaruh terhadap tindakan dalam melakukan *Whistleblowing*.

Pengaruh Kompetensi Auditor Eksternal Terhadap *Whistleblowing*

Kompetensi ditentukan dalam tiga faktor, yaitu faktor pendidikan formal, pelatihan, dan pendidikan profesional. Pengetahuan dan pengalaman auditor membantu dalam mengatasi masalah-masalah yang timbul pada proses audit. Pengalaman merupakan banyaknya auditor melakukan audit laporan keuangan. Dengan kompetensi auditor semakin meningkat, maka pengalaman dan pengetahuan auditor akan lebih banyak

dimiliki oleh auditor. Namun, pada hasil pengolahan data bahwa variabel Kompetensi tidak berpengaruh terhadap auditor eksternal dalam melakukan tindakan *Whistleblowing*. Berikut ini adalah kerangka pemikiran dalam penelitian ini:



Hipotesis Penelitian

H₁ : Profesionalisme mempunyai pengaruh terhadap auditor eksternal dalam melakukan tindakan *whistleblowing*.

H₂ : Kompetensi tidak mempunyai pengaruh terhadap auditor eksternal dalam melakukan tindakan *whistleblowing*.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Berdasarkan metode analisis menunjukkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Sumber data penelitian ini menggunakan sumber data primer, data yang bersumber dari responden yang dihasilkan dengan menggunakan kuesioner secara terstruktur dengan responden. Metode *survey* merupakan metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini. Penyebaran kuesioner dilakukan pada auditor eksternal yang berada di Kantor Akuntan Publik di Surabaya guna memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Identifikasi Variabel

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Whistleblowing* (Y). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah

Profesionalisme (X₁) dan Kompetensi auditor eksternal (X₂)

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Whistleblowing

Whistleblowing dalam penelitian ini bertindak sebagai variabel dependen. *Whistleblowing* dalam penelitian ini dipengaruhi oleh profesionalisme auditor eksternal dan kompetensi auditor eksternal yang bertindak sebagai variabel independen. Variabel ini diukur menggunakan kuesioner dalam bentuk kasus dengan skala Likert 1-5. Pada poin satu merepresentasikan “Rendah” dan pada poin lima merepresentasikan “Tinggi”.

Profesionalisme

Penelitian ini menggunakan variabel independen profesionalisme auditor eksternal yang akan mempengaruhi variabel dependen yaitu *whistleblowing*. Pada profesionalisme auditor eksternal akan menggunakan lima dimensi yaitu afiliasi dengan komunitas, kewajiban sosial, dedikasi terhadap pekerjaan, keyakinan terhadap peraturan sendiri atau profesi, dan tuntutan untuk mandiri. Pada poin satu sebagai poin terendah mempresentasikan “sangat tidak setuju” dan pada poin lima sebagai poin tertinggi mempresentasikan “sangat setuju”.

Kompetensi

Kompetensi auditor eksternal adalah auditor yang banyak memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup mumpuni dan mampu melakukan audit secara objektif. Semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki oleh auditor eksternal maka auditor eksternal tidak akan melakukan tindakan kecurangan dan sebaliknya maka akan tinggi tingkat kewaspadaan atas tindakan kecurangan. Kompetensi auditor eksternal dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan kuesioner dengan skala likert. Pada poin satu mempresentasikan “sangat tidak

setuju dan poin lima akan mempresentasikan “sangat setuju”

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini menganalisis tentang persepsi auditor eksternal terhadap pengaruh profesionalisme dan kompetensi dalam tindakan *whistleblowing*. Auditor eksternal yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di wilayah Surabaya adalah responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Penyebaran kuesioner akan dilakukan pada 28 Juni 2016 dan pengambilan kuesioner akan dibatasi sampai dengan tanggal 14 Juli 2016. Pada metode pengumpulan data akan dilakukan dengan secara langsung memberikan kuesioner kepada responden. Sebelum melakukan penyebaran kuesioner akan menghubungi terlebih dahulu ke Kantor Akuntan Publik yang akan dilakukan penyebaran kuesioner. Terdapat empat puluh lima data Kantor Akuntan Publik di wilayah Surabaya yang bersumber dari data Kantor Akuntan Publik dari IAPI.

Keterangan	Jumlah	Presentase
kuesioner yang kembali	52	83,9%
kuesioner tidak kembali	10	16,1%
Kuesioner yang disebar	62	100%

Sumber: Data diolah, 2016

Uji Validitas

Uji validitas pada penelitian ini digunakan untuk mengukur valid tidaknya suatu kuesioner. Pada kuesioner dikatakan valid apabila pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu atau hasil yang diukur dengan kuesioner tersebut. Kuesioner dapat dikatakan valid tidaknya dengan menganalisis atau melihat nilai pada signifikan, apabila korelasi signifikan $< 0,05$ maka pengujian variabel dapat dikatakan valid, dan akan dapat dikatakan tidak valid jika korelasi signifikan $\geq 0,05$. Pada pengujian valid atau tidak validnya pertanyaan juga dapat

dilakukan dengan membandingkan nilai pada r hitung dan r tabel. Uji validitas penelitian ini dapat dijelaskan pada tabel berikut :

No	Variabel	Kode	Correlati on	Sig.	Ketera ngan
1	Y	K1_1	0,711**	,000	VALID
		K1_2	0,525**	,000	VALID
		K1_3	0,663**	,000	VALID
		K1_4	0,630**	,000	VALID
		K2_1	0,425**	,002	VALID
		K2_2	0,380**	,006	VALID
		K2_3	0,726**	,000	VALID
		K2_4	0,449**	,001	VALID
		K3_1	0,587**	,000	VALID
		K3_2	0,642**	,000	VALID
		K3_3	0,612**	,000	VALID
		K3_4	0,354**	,010	VALID

Sumber : Data diolah, 2016

No	Variabel	Kode	Correlat	Sig.	Ket
2	X ₁	X1_Q1	0,304*	,028	VALID
		X1_Q2	0,384**	,005	VALID
		X1_Q3	0,394**	,004	VALID
		X1_Q4	0,355**	,010	VALID
		X1_Q5	0,367**	,007	VALID
		X1_Q6	0,378**	,006	VALID
		X1_Q7	0,329*	,017	VALID
		X1_Q8	0,303*	,029	VALID
		X1_Q9	0,339*	,014	VALID
		X1_Q10	0,377**	,006	VALID
		X1_Q11	0,566**	,000	VALID
		X1_Q12	0,478**	,000	VALID
		X1_Q13	0,349**	,011	VALID
		X1_Q14	0,319*	,021	VALID
		X1_Q15	0,339*	,014	VALID

Sumber : Data diolah, 2016

No	Variabel	Kode	Correlat	Sig.	Ket
3	X ₂	X2_Q1	0,277*	,047	VALID
		X2_Q2	0,576**	,000	VALID
		X2_Q3	0,619**	,000	VALID
		X2_Q4	0,496**	,000	VALID
		X2_Q5	0,331*	,017	VALID
		X2_Q6	0,433**	,001	VALID
		X2_Q7	0,320*	,021	VALID
		X2_Q8	0,350*	,011	VALID
		X2_Q9	0,358**	,009	VALID
		X2_Q10	0,393*	,035	VALID

Sumber : Data diolah, 2016

Pada tabel diatas menjelaskan hasil uji validitas bahwa dari 37 item pertanyaan pada variabel *whistleblowing*, profesionalisme, dan kompetensi dapat dinyatakan valid dan hasil tersebut dapat dibuktikan dari menganalisis nilai signifikan yang dihasilkan dari data yang diolah tersebut yaitu kurang dari 0,05. Setelah pengujian dilakukan dengan uji validitas, berikutnya akan berlanjut pada uji reabilitas.

Uji Reabilitas

Uji reabilitas merupakan alat uji yang digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang termasuk dalam indikator variabel. Kuesioner dapat dikatakan reliable apabila jawaban responden atau seseorang terhadap pertanyaan konsisten atau stabil. Variabel dapat dikatakan reliable jika nilai *Cronbach Alpha* > 0,70 dan apabila < 0,70 maka variabel tersebut tidak reliable. Hasil reabiliti penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

No	VARIABEL	CRONBACH ALPHA	KETERANGAN
1	Whistleblowing	0,760	RELIABEL
2	Profesionalisme	0,711	RELIABEL
3	Kompetensi	0,734	RELIABEL

Sumber : Data diolah, 2016

Pada tabel diatas melihat hasil uji reabilitas semua variabel pada penelitian in dapat dikatakan reliabel. Hal tersebut ditunjukkan pada *Cronbach Alpha* > 0,70. Variabel *whistleblowing* terlihat bahwa memiliki tingkat realibitas yang tinggi dengan nilai *Cronbach Alpha* 0,760 dan vaiabel kompetensi merupakan variabel yang memiliki tingkat reabilitas rendah, hal tersebut dapat dilihat dari nilai *Cronbach Alpha* 0,711. Variabel profesionalisme memiliki nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,734.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi merupakan penjelasan tentang ketergantungan variabel dependen dengan variabel independen yang bertujuan mengestimasi dan memprediksi nilai rata-rata variabel dependen yang dihasilkan dari nilai variabel yang diketahui atau memprediksi rata-rata populasi. Pada hasil analisis regresi linear berganda dapat diperoleh hasil yang ditunjukkan sebagai berikut :

Model	Unstandardized Coefficients		Std. Coef	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Const	14,957	12,700		1,178	,245
Prof	,601	,202	,443	2,981	,004
Komp	-,076	,308	-,037	-,248	,805

Sumber : Data diolah, 2016

Berdasarkan tabel yang ada diatas (4.9) menghasilkan analisis linear regeresi berganda, berikut adalah model persamaan regresi linear berganda yang diperoleh:

$$Y = 14,957 + 0,601X_1 - 0,076X_2 + e$$

Pengujian Hipotesis

Uji F

Uji signifikansi simultan (uji statistic F) merupakan alat uji untuk membuktikan variabel independen apakah mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (terkait). Perolehan dari probabilitas F hitung p menunjukkan < 0,05 maka H0 ditolak, sebaliknya apabila probabilitas F hitung p menunjukkan > 0,05 maka Ha diterima, maka model regresi fit. Apabila nilai sigifikansi $\geq 0,05$, maka H0 ditolak dan Ha diterima, maka model regresi tidak fit.

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1Regression	92,712	2	46,356	5,443	,007 ^a
Residual	417,288	49	8,516		
Total	510,000	51			

Sumber : Data diolah, 2016

Berdasarkan hasil uji F (tabel 4.10) yang menjelaskan nilai F hitung senilai 5,443 dengan nilai signifikansi 0,007. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa Sig. 0,000 < 0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima, maka model regresi merupakan model regresi fit. Demikian dapat disimpulkan variabel Profesionalisme dan Kompetensi secara bersama dapat mempengaruhi variabel *Whistleblowing*.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) yang merupakan alat ukur yang digunakan untuk menguji seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) disajikan pada tabel berikut ini:

Model	R	R. Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,426 ^a	,182	,148	2,918

Sumber : Data diolah, 2016

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) diatas (tabel 4.11) memberikan penjelasan bahwa *adjusted R square* menunjukkan nilai 0,148 (14,8%). Hasil tersebut menjelaskan kemampuan independen yaitu Profesionalisme dan Kompetensi dapat mempengaruhi variabel dependen yaitu *Whistleblowing* senilai 0,148 (14,8%) dan sisanya untuk menjelaskan faktor-faktor lainnya yang tidak terlibat pada model penelitian ini senilai 0,852 (85,2%).

Uji t

Uji signifikan parameter individual (uji statistic t) merupakan alat ukur pengaruh sebuah variabel penjelas atau variabel individual secara individual yang digunakan untuk menjelaskan variasi dari variabel dependen. Apabila hasil menunjukkan nilai signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti berpengaruh signifikan dan jika nilai menunjukkan signifikan $\geq 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak berpengaruh signifikan.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	14,957	12,700		1,178	,245
Profesionalisme	,601	,202	,443	2,981	,004
Kompetensi	-,076	,308	-,037	-,248	,805

Sumber : Data diolah, 2016

1. Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama pada penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh Profesionalisme (X_1) terhadap *Whistleblowing* (Y). Berdasarkan hasil pengujian yang diperoleh, maka dihasilkan nilai t hitung sebesar 2,981 dengan nilai signifikan senilai 0,004. Pada hasil tersebut menunjukkan nilai signifikan senilai $0,004 < 0,05$ dan dapat diartikan bahwa Profesionalisme berpengaruh terhadap *Whistleblowing* yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

2. Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua pada penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh Kompetensi (X_2) terhadap *Whistleblowing* (Y). Berdasarkan hasil pengujian yang diperoleh, maka dihasilkan nilai t hitung sebesar -,0248 dengan nilai signifikan senilai 0,805. Pada hasil tersebut menunjukkan nilai signifikan senilai $0,805 \geq 0,05$ dan dapat diartikan bahwa Kompetensi tidak berpengaruh terhadap *Whistleblowing* yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak.

PEMBAHASAN

Pengaruh Profesionalisme Terhadap *Whistleblowing*

Berdasarkan pada hasil yang didapatkan dari data yang telah diuji dan dianalisis menunjukkan nilai t hitung 2,981 dengan nilai signifikan 0,004 yang dapat diartikan bahwa variabel Profesionalisme (X_1) berpengaruh terhadap variabel *Whistleblowing* (Y), karena nilai $0,004 < 0,05$. Profesionalisme dapat berpengaruh terhadap variabel *whistleblowing* juga dikarenakan jawaban responden pada waktu mengisi kuesioner yang sebagian besar setuju dan sangat setuju dalam menjawab pertanyaan positif yang ditanyakan. Hasil dari rata-rata jawaban yang menjawab sangat setuju sebanyak 18 responden dan 34 responden

menjawab setuju. Semakin tinggi tingkat profesionalisme seorang auditor eksternal maka semakin tinggi pula seorang auditor eksternal dapat melakukan *whistleblowing*. Pada penelitian ini 48,08% adalah auditor junior, profesionalisme tetap berpengaruh terhadap *whistleblowing* karena auditor junior juga sudah mempunyai profesionali. Hal tersebut karena auditor junior akan lebih disiplin untuk bekerja, dengan melakukan audit tepat waktu untuk memberikan gambaran baik untuk dirinya dan juga auditor junior sudah mendapatkan pembekalan untuk bertindak profesional pada awal sebelum diterima kerja atau untuk melakukan proses audit.

Berdasarkan hasil penelitian ini yang menunjukkan dari persepsi auditor eksternal sebagai pihak yang dianggap berperan sebagai *whistleblowing*, seseorang dapat atau ingin menjadi *whistleblowing* sangat ditentukan oleh profesionalisme dari auditor eksternal yang menerima informasi tentang kecurangan yang dilakukan oleh pihak lain dan untuk dilakukan perbaikan. Hasil penelitian ini telah memberikan bukti konsisten dengan penelitian terdahulu yang hasilnya variabel Profesionalisme berpengaruh terhadap intensi melakukan *whistleblowing*. (Devi Novita dan Herry, 2014)

Pengaruh Kompetensi Terhadap Whistleblowing

Berdasarkan pada hasil yang didapatkan dari data yang telah diuji dan dianalisis maka dapat menunjukkan variabel Kompetensi (X_2) tidak berpengaruh terhadap variabel *Whistleblowing* (Y). Hasil tersebut dapat diketahui setelah melihat hasil dari pengolahan data uji t dengan menunjukkan nilai t hitung senilai -0,248 dan nilai signifikan senilai 0,805 yang kurang dari 0,05. Semakin tinggi seorang auditor eksternal memiliki sikap kompetensi, maka semakin rendah seorang auditor eksternal dapat menjadi *whistleblowing*.

Berdasarkan pada jawaban kuesioner yang sudah diisi, jawaban dari responden menunjukkan bahwa banyak responden yang menjawab setuju dan sangat setuju, karena pertanyaan yang ada di kuesioner merupakan pertanyaan yang mengarah pada jawaban yang positif, sehingga responden lebih banyak yang menjawab setuju dan sangat setuju. Namun kompetensi tidak berpengaruh, hal tersebut dapat dikarenakan 48,08% responden adalah auditor junior, karena auditor junior masih mempunyai pendidikan formal yang belum tinggi, pelatihan yang sedikit, dan juga masih belum mempunyai keahlian yang bagus dibandingkan dengan auditor senior. Pada hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa persepsi auditor eksternal yang berperan untuk mengetahui kejahatan yang dilakukan pihak lain, keberadaan kompetensi dianggap tidak perlu bagi auditor eksternal dalam melakukan *whistleblowing*. Hasil dari penelitian ini telah memberikan bukti konsisten dengan penelitian terdahulu yang hasilnya kompetensi tidak memiliki pengaruh terhadap *whistleblowing*. (R. Wilopo, Nurul Hasanah, dan Djuwito, 2012)

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji dan menganalisis pengaruh profesionalisme dan kompetensi terhadap *whistleblowing*. Penelitian ini menjadikan auditor eksternal yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya sebagai responden. Kuesioner yang berhasil tersebar sebanyak 62 kuesioner, tetapi yang dapat diolah sebanyak 52 kuesioner karena sebagian lembar kuesioner tidak diisi. Pengujian pada penelitian ini menggunakan alat uji yaitu, uji analisis deskriptif dan uji analisis regresi linier berganda. Hasil dari pengujian hipotesis penelitian ini dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut ini :

1. Auditor eksternal bersedia untuk menjadi seorang *Whistleblowing* apabila seorang auditor eksternal tersebut memiliki sikap profesionalisme, sedangkan sikap kompetensi tidak dibutuhkan auditor eksternal untuk menjadi seorang *Whistleblowing*.
2. Variabel Profesionalisme memiliki pengaruh terhadap auditor eksternal dalam melakukan tindakan *Whistleblowing*.
3. Variabel Kompetensi tidak memiliki pengaruh terhadap auditor eksternal dalam melakukan tindakan *Whistleblowing*.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini secara maksimal telah disesuaikan dengan maksud dan tujuan penelitian. Namun penelitian ini masih didapatkan keterbatasan-keterbatasan yang tidak dapat dihindari, berikut ini adalah keterbatasan tersebut :

1. Keterbatasan penelitian ini terdapat pada pengumpulan responden. Kantor Akuntan Publik di Surabaya yang terdaftar di IAPI sebanyak 45 KAP, namun dari 45 KAP tersebut hanya 11 KAP yang bersedia menerima kuesioner penelitian ini. Banyak Kantor Akuntan Publik yang menolak karena auditor eksternal mereka sedang melakukan pelatihan dan juga ada yang ke luar kota untuk menemui klien. Keterbatasan juga terdapat pada
2. Pada persepsi seorang auditor eksternal yang tidak dapat memberikan kepastian apakah auditor eksternal tersebut sudah atau belum mengalami secara langsung menjadi seorang *Whistleblowing*. Karena dibutuhkan pengalaman secara langsung auditor eksternal untuk menjadi seorang *whistleblowing* guna dapat memberikan suatu persepsi. Karena persepsi adalah sebuah proses individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan sensoris

untuk memberikan pengertian pada lingkungan (Robbins 2015:103).

Saran

Pada penelitian ini membahas tentang *Whistleblowing* yang jarang untuk dijadikan topik dalam penelitian. Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih menambahkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi auditor eksternal dalam melakukan tindakan *whistleblowing* dan dapat mengetahui apa saja sikap auditor eksternal yang memotivasinya untuk melakukan tindakan *whistleblowing*.

DAFTAR RUJUKAN

- Elfarina, Christina, Eunike, 2007. "Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit". Universitas Negeri Semarang.
- Evarista Febrina Sugiharto. 2015, Elfarina. 2007. "Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Akuntabilitas Auditor terhadap Kualitas Audit". Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang 2015.
- Fitri Yani Jalil. 2014. "Pengaruh Komitmen Profesional Dan Sosialisasi Antisipatif Mahasiswa Audit Terhadap Perilaku Whistleblowing". Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Jurnal Bisnis dan Manajemen Vol. 4, No. 2, Agustus 2014.
- Ghozali, Imam. 2012. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Gibson, dkk. 1986. Organisasi : *Perilaku, struktur, Proses*, Edisi Kelima, Jilid 1, Ahli Bahasa Djarkasih, Erlangga, Jakarta.
- Hall, James A dan Tommie Singleton. 2007. *Audit dan Assurance Teknologi Informasi Edisi Kedua*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hoffman, W. Michael and Robert E. (2008). "A Business Ethics Theory of Whistleblowing". *Journal of Business and Environmental Ethics* . Bentley University. Waltham MA. USA, 45-59.
- J. Leonard. Dan Paul Dunn. 2007. "Etika Bisnis dan Profesi untuk Direktur, Eksekutif, dan Akuntan". Jakarta : Salemba Empat
- Kamus Label, W. A., & Miethe, T. D. (2011). Whistleblowing and external auditors. *Journal of Applied Business Research (JABR)*, 15(2), 87-92.
- Label, W. A., & Miethe, T. D. 2011. Whistleblowing and external auditors. *Journal of Applied Business Research (JABR)*, 15(2), 87-92.
- Malik M.G., Rahardian. 2010. R. Dimas Arief Yulianto. 2015, "Pengaruh orientasi etika, komitmen profesional, dan sensitivitas etis terhadap *whistleblowing*, fakultas ekonomi universitas negeri yogyakarta"
- Robbins, Stephen, dan Timothy A. Judge. 2015 *Perilaku Organisasi* (edisi kedua belas). Diterjemahkan oleh Diana Angelica. Jakarta : Salemba Empat
- Rina Rusyanti, 2010. Arleen dan Yulius Kurnia Susanto, 2008. "Pengaruh sikap skeptisme auditor, profesionalisme auditor dan tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit".
- Smith, D dan M. Hall, 2008, "An Empirical Examination of a Three-Component Model of Professional Commitment Model of Professional Commitment Among Public Accountant", *Behavioral Research in Accounting*, Vol. 20, No.1
- Sari, D. N., & Laksito, H. 2014. Profesionalisme Internal Auditor Dan Intensi Melakukan Whistleblowing. *Diponegoro Journal of Accounting*, 267-274.
- Tampubolon, M. P. (2012). *Perilaku Keorganisasian* (3ed.). Bogor: Ghalia Indonesia.
- Walgito, B. 2004. Pengantar psikologi Umum. Yogyakarta : Andi Offset
- Wilopo, R. (2013). *Etika Profesi Akuntan : Kasus-kasus di Indonesia*. Surabaya: STIE Perbanas Surabaya.
- Wilopo, R. Nurul Hasanah, U, D. Djuwito. 2012. Faktor Internal dan Eksternal Dalam *Whistleblower System*. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*.
- <http://regional.kompas.com/read/2010/05/18/21371744/Akuntan.Publik.Di.duga.Terlibat> diakses pada tanggal 11 Juni 2016 pada pukul 23.15 WIB.

